

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jemaat kristen awal telah meletakkan dasar mengenai susunan ruangan tempat ibadah dan tempat untuk membangun komunitas jemaat. Corak ruangan ibadah dan ruangan komunitas ini dipengaruhi oleh corak kehidupan, lokasi jemaat kristen perdana dan kebudayaan setempat. Sejalan dengan perkembangan jemaat kristiani dan penyebaran agama kristen, maka ritus tata ibadah, ruangan ibadah dan pola berkomunitas juga berkembang seturut dengan tradisi jemaat kristen perdana. Di Indonesia, sejarah mencatat perkembangan jemaat Katolik mulai pada era tahun 1600-an, dengan adanya kedatangan orang-orang beriman dari berbagai bangsa ke Batavia (Heuken SJ. 2007). Para misionaris Katolik mulai memperkenalkan tata doa dan tata iman Katolik kepada jemaat awal di Batavia, sebagian besar jemaat awal ini adalah para tawanan. Kondisi politik di Hindia Belanda saat itu, hanya memungkinkan untuk kegiatan pembentukan jemaat awal, hal ini terjadi hingga era 1800-an. Fokus pada pembangunan jemaat menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pengajaran mengenai prinsip dasar pembentukan ruang sakra (Borromei 1577) sebagai tempat ibadah jemaat Katolik. Memasuki era 1800-an, kondisi politik sedikit mengalami angin segar, memungkinkan para misionaris untuk mulai memikirkan tempat ibadah yang layak. Kendala yang langsung dihadapi adalah kurangnya tenaga ahli, tenaga bangunan, pengetahuan teknologi bangunan, dan terutama kurangnya pengetahuan kaidah ruang sakra sebagai dasar pembentukan rumah ibadah Katolik yang layak dan sesuai dengan ritus dan pelayanan sakramen. Beberapa kendala tersebut menjadi penyebab mengapa rumah ibadah Katolik pada era 1800-an hingga awal 1900 banyak mengadopsi arsitektur dari barat. Dalam perkembangannya hingga saat ini, berbagai gaya arsitektur turut mempengaruhi wujud bangunan tempat ibadah umat Katolik. Penerapan gaya-gaya Arsitektur ini perlu diselaraskan dengan kaidah

pembentuk ruang sakra. Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II menghidupkan kembali wajah Gereja Katolik agar lebih kontekstual (Martasudjita Pr. 2021), melalui inkulturasi pada 4 elemen Gereja, yakni, bahasa, musik dan nyanyian, tata gerak serta seni termasuk didalamnya adalah Arsitektur (Sakramen 1994). Permasalahan timbul ketika gaya-gaya Arsitektur yang diterapkan dalam perancangan bangunan gereja Katolik tidak sejalan dengan pemahaman dan penerapan kaidah ruang sakra gereja Katolik. Konteks sejarah, budaya, perkembangan kota dan lingkungan serta teknologi juga mempengaruhi wujud bangunan gereja atau konteks aktual gereja lokal (S. Bevans 1995). Maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menemukan prinsip perancangan yang sesuai dengan kaidah yang bisa dituangkan ke dalam suatu konsep perancangan bangunan gereja Katolik yang kontekstual.

B. Identifikasi Masalah

Masalah utama yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara gaya arsitektur yang diterapkan pada beberapa bangunan gereja Katolik dengan kaidah liturgi Katolik. Banyak gereja mengadopsi gaya arsitektur vernakular tanpa mempertimbangkan syarat-syarat liturgi yang esensial dalam perancangan bangunan gereja. Ketidaksesuaian ini dapat mengurangi efektivitas bangunan dalam mendukung praktik dan ritual liturgi.

Dalam beberapa kasus, pembangunan gereja sering kali mengadopsi gaya arsitektur lokal tanpa melakukan evaluasi apakah gaya tersebut sesuai dengan kaidah liturgi Katolik. Hal ini berpotensi menghasilkan bangunan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan liturgis umat, sehingga mengganggu pengalaman ibadah.

Sejarah menunjukkan bahwa pada era 1800-an, kondisi politik di Hindia Belanda menyulitkan para misionaris dalam membangun gereja yang layak. Kurangnya tenaga ahli dan pengetahuan teknologi bangunan menjadi kendala besar. Akibatnya,

banyak gereja Katolik pada masa itu mengadopsi arsitektur barat tanpa memperhatikan kaidah liturgi yang seharusnya diikuti.

Meskipun Konsili Vatikan II mendorong inkulturasi gereja Katolik agar lebih kontekstual dengan budaya lokal, penerapan prinsip-prinsip ini masih belum sepenuhnya berhasil. Masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan gaya arsitektur vernakular dengan kaidah liturgi, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk menemukan prinsip perancangan yang sesuai dengan konteks lokal dan kaidah liturgi.

Konteks sejarah dan budaya, serta perkembangan kota dan teknologi, sangat mempengaruhi desain bangunan gereja. Jika faktor-faktor ini tidak diperhitungkan dalam perancangan, hasilnya bisa menjadi desain yang tidak optimal dan kurang relevan dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan seluruh aspek ini agar bangunan gereja dapat beradaptasi dengan baik dalam konteks aktual.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip perancangan yang tidak hanya sesuai dengan kaidah liturgi Katolik yang terintegrasi dengan konteks lokal, sehingga menghasilkan bangunan gereja yang efektif dalam mendukung praktik ibadah umat Katolik, menjaga kelestarian liturgi dan kaidah ruang sakral yang bermanfaat bagi bertumbuhnya pemahaman bagi umat sehingga iman dapat berbuah bagi dan dalam hidup umat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah hanya akan mencakup pada pencarian prinsip yang mendasar dalam perancangan bangunan gereja Katolik. Prinsip yang menjadi dasar perancangan bangunan gereja Katolik adalah mengabdikan pada liturgi Katolik. Konteks wahana budaya lokal yang digunakan dalam penelitian adalah wilayah

Keuskupan Agung Jakarta di mana, sejak awal lahirnya, kota Jakarta sudah terjadi peleburan semua unsur budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat Indonesia. Jakarta menjadi pintu masuk budaya baru, agama baru dan semua lini yang mempengaruhi perkembangan masyarakat di Indonesia. Jakarta menjadi awal tempat berdirinya institusi Gereja Katolik di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menemukan dan merumuskan prinsip-prinsip perancangan arsitektur gereja Katolik yang kontekstual, yang menggabungkan kaidah liturgi ruang sakral dan aspek-aspek lokalitas di wilayah Keuskupan Agung Jakarta ?
2. Bagaimana menerapkan konsep perancangan arsitektur gereja Katolik yang kontekstual di Jakarta (wilayah Keuskupan Agung Jakarta) ?

E. Tujuan Penelitian

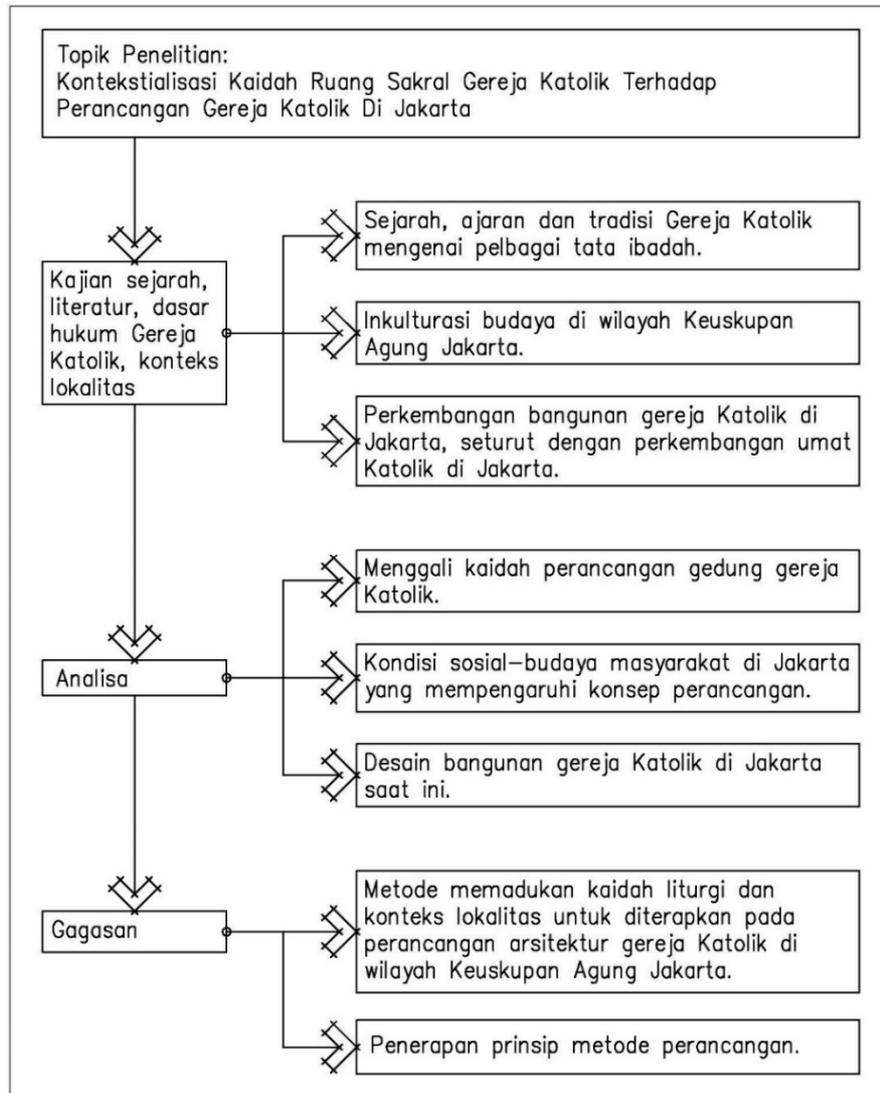
Penelitian ini adalah untuk menemukan metode merancang bangunan gereja Katolik yang kontekstual untuk diterapkan di Jakarta. Konteks dan lingkungan penelitian adalah wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Perancangan bangunan gereja Katolik yang selama ini telah terbangun di Jakarta sejak Indonesia merdeka, nampak tidak sesuai dengan kaidah ruang sakral arsitektur gereja Katolik. Penelitian ini ditujukan untuk membantu masyarakat khususnya para perencana bangunan gereja Katolik untuk lebih memahami kaidah ruang sakral sebagai dasar perancangan. Dengan demikian tercapailah pemulihan prinsip perancangan bangunan gereja Katolik di Jakarta yang sejalan dengan konteks kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Jakarta.

Sejak awal lahirnya, kota Jakarta sudah terjadi peleburan semua unsur budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat Indonesia. Jakarta menjadi pintu masuk budaya baru, agama baru dan Jakarta menjadi awal tempat berdirinya institusi Gereja Katolik di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II yang menghembuskan nafas baru bahwa Gereja Katolik terbuka bagi semua orang, baik dalam kehidupan menggereja maupun dalam ilmu pengetahuan, kekayaan seni dan arsitektur gedung gereja Katolik sebaiknya mengikuti perkembangan zaman serta sesuai dengan konteks lokalnya untuk kemudian dapat dipelajari oleh khalayak yang lebih luas. Manfaat penelitian adalah agar hasilnya dapat digunakan oleh para Arsitek yang merancang gedung gereja Katolik yang kontekstual di wilayah Keuskupan Agung Jakarta, sehingga tercapai pemenuhan kebutuhan fungsi pelbagai kegiatan peribadatan dan kegiatan komunitas umat Katolik sekaligus memiliki konteks lokalitas dan diterima oleh masyarakat.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Alur pemikiran
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini, yang diterangkan di dalam diagram pada Gambar 1. 1, adalah sebagai berikut:

Tahap I adalah proses kajian literatur berdasarkan sejarah, ajaran dan hukum Gereja Katolik, tradisi dan konteks lokalitas. Proses kajian ini akan dilakukan dalam tiga bagian, yakni:

1. Kajian literatur sejarah gereja, ajaran dan hukum serta tradisi Gereja Katolik yang terkait tata ibadah, tata doa dan tata kehidupan jemaat.
2. Kajian literatur terkait proses inkulturasi gereja Katolik dan kaitannya dengan inkulturasi di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.
3. Kajian perkembangan bangunan gereja Katolik di Jakarta, seturut dengan perkembangan jemaatnya.

Tahap II: Analisa. Tahap ini dibagi dalam tiga bagian, yakni:

1. Analisa mengenai kaidah perancangan gedung gereja untuk ibadah umat Katolik.
2. Analisa kondisi sosial dan budaya masyarakat di wilayah Keuskupan Agung Jakarta, yang dapat mempengaruhi konsep perancangan bangunan gereja Katolik.
3. Analisa bangunan gereja Katolik yang saat ini ada dengan metode analisa studi kasus., terkait inkulturasi pada arsitektur dan seni sakral.

Tahap III: proses melahirkan gagasan konsep perancangan yang kontekstual yang dibagi dalam dua tahap, yakni:

1. Memadukan kaidah liturgi untuk ruang sakral dengan konteks lokalitas agar dapat diterapkan dalam perancangan arsitektur gedung gereja Katolik di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.
2. Perencanaan prinsip metode konsep perancangan gedung gereja Katolik yang kontekstual.
3. Simpulan

H. Sistematika Penulisan

JUDUL

Kontekstualisasi Kaidah Ruang Sakral Gereja Katolik Terhadap Perancangan Gereja Katolik di Jakarta

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang sejarah perkembangan Gereja Katolik di Jakarta sebagai kota yang menjadi pintu masuk globalisasi. Dampak modernisasi dan kesejagatan ini mempengaruhi wajah Gereja Indonesia, dari segi fisik maupun non fisik. Secara nyata dapat dilihat pada perwujudan arsitektural bangunan gereja Katolik di Jakarta. Permasalahan timbul ketika aspek teologis harus berpadu dengan aspek budaya, sosial, kondisi alam, dan sebagainya. Hal ini dipaparkan pada bagian rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian adalah menemukan konsep perancangan hasil dari perpaduan antara variabel terikat dan variabel bebas serta faktor fisik dan non fisik. Konsep perancangan ini selanjutnya dapat diterapkan di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Batasan penelitian adalah di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Kerangka pemikiran penelitian terbagi dalam 3 tahap yakni: kajian, analisa dan gagasan-gagasan yang akan diolah untuk mewujudkan tujuan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan berbagai aturan, sejarah perkembangan Gereja Katolik di Jakarta, hirarki Gereja Katolik, wilayah penelitian, variabel terikat dan variabel bebas, aspek fisik dan non fisik.

Variabel terikat, antara lain: ajaran iman, hukum gereja dan nilai-nilai agama katolik yang mempengaruhi desain dan bentuk gereja katolik. Variabel bebas, antara lain: sejarah, arsitektur dan seni, interior gereja, budaya, inkulturasi, kontekstualisasi, dan sumber-sumber dari jurnal-jurnal terkait.

Dalam bagian ini juga dipaparkan faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi kontekstualisasi Gereja Katolik di Indonesia secara umum.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang dipilih berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan untuk analisa kaidah pembentuk ruang sakral, Pendekatan untuk pemilihan studi kasus, gaya arsitektur

bangunan gereja Katolik yang akan dijadikan studi kasus, strategi dan jenis data yang akan dikumpulkan, dan Pendalaman data paroki yang diperlukan untuk pendalaman analisa serta tahapan analisis data yang sudah terkumpul dengan proses pendekatan linear dan hierarikis dari bawah ke atas.

BAB IV Analisa Data

Bagian ini merupakan paparan analisa data penelitian berdasarkan variabel terikat, variabel bebas dan faktor fisik serta faktor non fisik.

BAB V Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan paparan hasil analisa data penelitian atas studi kasus beberapa bangunan gereja Katolik dan temuan-temuan.

BAB VI Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini berisi interpretasi terhadap hasil penelitian, penyusunan konsep perancangan dan metode penerapan atas temuan konsep perancangan bangunan gereja Katolik yang konteks aktual serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB VII Simpulan Dan Rekomendasi

Bagian ini akan memaparkan secara singkat temuan-temuan penelitian dan signifikansi hasil penelitian, konsep rancangan dan penerapannya, rekomendasi untuk pengembangan berikutnya dan saran untuk praktisi serta untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran